

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk (plural). Dari segi etnis, misalnya ada suku melayu, dan ada suku melanesia yang selanjutnya membentuk seratus suku besar dan 1.072 suku – suku *derivate* besar dan kecil. Dari segi bahasa, terdapat ratusan bahasa yang digunakan di seluruh wilayah Nusantara dan lain sebagainya.¹ Seperti di kota Pemalang, khususnya desa Mulyoharjo kecamatan Pemalang terdapat tiga etnis dalam satu rumpun yaitu etnis Jawa, etnis Arab dan etnis Cina. Dan dari segi bahasa mempunyai perbedaan yang tampak seperti etnis Jawa berbahasa Jawa dan Kromo Inggil, sedangkan etnis arab dengan bahasa arab dan jawa, dan etnis cina dengan bahasa Indonesia.

Setiap bangsa multi-etnis, termasuk Indonesia, berpotensi menghadapi masalah perbedaan, persaingan dan tidak jarang pertikaian antar etnis. Sebab, etnis merupakan fenomena biologis yang berdampak kultural, sosial, ekonomi, dan politik. Walaupun fenomena etnis secara internal bisa berfungsi integratif, secara eksternal berpotensi politik.

¹ Ridwan Lubis, *Meretas Wawasan & Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang kehidupan beragama, 2005), hlm. 1

Perbedaan merupakan kenyataan yang sudah ada sejak dari awal ketika kehidupan umat manusia ini diciptakan oleh Sang Maha Pencipta. Sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan umat manusia maka perbedaan merupakan suatu kenyataan yang di anugerahkan (*as given*) akan senantiasa melekat pada diri kita dan karenanya akan tetap sepanjang sejarah kehidupan umat manusia. Hal tersebut bermakna bahwa dalam menjalani kehidupan sosialnya maka setiap individu manusia akan senantiasa ada dalam medan perbedaan yang sama sekali tidak bisa untuk dihindari. Perbedaan dalam realitas sosial merupakan entitas yang harus diterima sebagai fakta absolut oleh setiap individu manusia dalam kehidupan ini.

Bentuk perbedaan yang harus dihadapi oleh setiap individu manusia dalam realitas sosialnya sangatlah beragam. Seperti, pola perilaku, pola pikir, cara pandang, standar hidup, hingga yang paling kompleks dan sistematis adalah perbedaan budaya.

Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) budaya diartikan sebagai: 1. Pikiran; akal budi; hasil, 2. Adat istiadat, 3. sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju), 4. Sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah.²

² W.J.S Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* diolah oleh Pusat Pembinaan dan bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta: Balai Pustaka Jakarta), hlm. 157

Sedangkan the Oxford English dictionary mendefinisikan budaya (*culture*) sebagai *the intellectual side of civilization*. Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa budaya merupakan inti identitas jati diri masyarakat baik sebagai individu maupun kelompok. Dengan kata lain *culture* merupakan elemen fundamental dalam pembentukan identitas di samping elemen lain seperti keluarga, dan pendidikan, wilayah dan sebagainya.

Dalam wacana agama, budaya sering disetarakan dengan istilah *al-Adah* atau *al-Urf*. *Al-Adah* secara etimologis berarti suatu yang dikenal dan terjadi secara berulang-ulang. Kata *Al-Ma'ruf* diartikan sebagai “sesuatu yang baik” sebab sesuatu yang terjadi secara berulang-ulang itu pada biasanya adalah sesuatu yang menjadi kebutuhan masyarakat. *Al-Urf* berarti suatu yang dianggap atau diyakini sebagai kebaikan. Sesuatu yang diyakini sebagai kebaikan dilakukan secara berulang-ulang. Dengan demikian terhadap hubungan arti antara *al-Adah* dan *al-Urf*, yaitu sesuatu yang dikenal dan terjadi secara berulang-ulang, sehingga diyakini sebagai kebenaran dan kebaikan.³

Budaya dihasilkan dari suatu praktik sosial, dan pertukaran yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, menurut Baker budaya juga dapat didefinisikan sebagai peta saling tumpang tindih, dari makna yang saling silang membentuk “pertalian logis sementara

³ Imam Nakha'i., *Relasi teks keilmuan pesantren dan budaya damai*. Jurnal edukasi, vol. 4 no 3 juli- september 2006. (Jakarta: balitbang kemenag). hlm. 26.

(*temporal coherency*) yang menjadi milik bersama namun memiliki arti penting dalam *space social*. Dengan demikian budaya dapat diartikan sebagai produksi dan pertukaran makna, atau praktek pemaknaan yang membentuk hal-hal yang bersifat khas dalam cara hidup manusia.⁴

Makna damai, sebagai kata inti dari kedamaian, menurut Ichsan Malik dapat didefinisikan sebagai dihormatinya manusia dan kemanusiaan secara optimal akibat bekerjanya sistem sosial, ekonomi, politik, keamanan dan pertahanan secara efektif, yang berujung kepada terwujudnya keadilan kepada semua pihak. Definisi ini bersifat menyeluruh, untuk membedakannya dengan damai yang cukup diartikan sebagai berakhirnya perang yang terjadi, atau berhentinya konflik kekerasan.⁵

Dan konsep damai (perdamaian) memiliki arti rukun (harmoni) dan adil, yang juga berarti tidak adanya kekerasan fisik. Beberapa istilah damai antara lain; Istilah Arab *salam* dan Ibrani *shalom*, yang bermakna tidak adanya perang, kehidupan yang baik, menyeluruh, rukun, cinta, kesehatan yang penuh, kesejahteraan, pemerataan kebutuhan, dan rekonsiliasi. Istilah Sansekerta *shanti*, bermakna kedamaian semesta. Istilah Cina *ping* berarti rukun atau mengupayakan kesatuan dalam keragaman, sejajar dengan istilah Kuno Cina mengenai integrasi dua hal yang

⁴Mukhsin Jamil, *Tradisi Ikhtilaf dan Budaya Damai di Pesantren*. (Semarang: Litbang, 2012). hlm. 29.

⁵Sukendar, *Pendidikan Damai (Peace Education) Bagi Anak Anak Korban Konflik*, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Walisongo vol. 19, Nomor 2, November 2011.

tampaknya saling bertentangan sebagaimana ditunjukkan dalam konsep *yin* dan *yang*.⁶

Jadi yang dimaksud dengan kebudayaan damai bukan berarti bahwa tidak ada konflik sama sekali atau perdamaian pasif. Akan tetapi bagaimana kita mendorong unsur-unsur dan struktur kebudayaan dalam masyarakat untuk secara aktif menjadi sentral pengendalian konflik dalam masyarakat itu sendiri. Unsur – unsur yang ada dalam budaya damai mencakup; aksi rasa saling memahami satu sama lainnya, toleransi, solidaritas, penghormatan atas hak asasi manusia (HAM), pembangunan ekonomi, sosial, budaya, adanya partisipasi yang demokratis dan aksi untuk meningkatkan keamanan dan perdamaian internasional.⁷ Sehingga dari situlah adanya konstruksi budaya damai, yang mana suatu masyarakat itu bisa membangun sebuah kelompok masyarakat, dan mampu menciptakan sebuah masyarakat yang damai, tentram.

Dari gambaran realitas di atas, dan berangkat dari salah satu keunikan dalam realitas, ada salah satu daerah lagi di Pemalang, tepatnya di desa Mulyoharjo kecamatan Pemalang yang masyarakatnya hidup rukun dan damai dalam multikultural. Sebagai gambaran awal di desa Mulyoharjo terdapat tiga etnis yaitu etnis Cina, etnis Jawa dan etnis Arab. Mengenai komposisi

⁶ Moch Lukluin Maknun, *Implementasi Tradisi Ikhtilaf dan Budaya Damai pada pesantren Nurul Ummah dan ar romli yogyakarta*. Jurnal Analisa Vol. 21 No. 02 Desember 2014 (Semarang: Balai penelitian dan pengembangan agama). hlm. 240.

⁷ Tim Penulis FKUB, *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*, (Semarang: FKUB,2009) hlm. 117 .

keberadaan etnis di Mulyoharjo tepatnya kampung Arab sekitar 10% etnis Cina, 55% etnis Jawa, 35% etnis Arab. Sedangkan komposisi keberagamaannya diperkirakan ada sekitar 90% Islam dan 10% Kristen. Akan tetapi di kampung Arab terdapat beberapa kelompok keagamaan seperti Nahdotul Ulama (NU), Muhammadiyah, As-Salafy. Dan secara fisik orang Arab di Masjid An-Nur sebelah utara jalan raya dan kurang lebih 10 M ke arah selatan terdapat Masjid orang Jawa, dan kurang lebih 20 M ke arah timur terdapat gereja.⁸

Walaupun disebutkan bahwa masyarakat yang majemuk dan multikultural yang ditandai dengan beragamnya suku bangsa, agama, ras, budaya, pada dasarnya masyarakat Indonesia rentan akan konflik,⁹ dan jika keanekaragaman tersebut tidak bisa dikelola dengan baik maka dapat mengakibatkan perpecahan. Dimana keberagaman yang merupakan suatu ciri khas bagi bangsa Indonesia, namun semakin tinggi keberagaman yang tinggi bisa mengakibatkan konflik. Yang mana dikarenakan oleh perbedaan kepentingan, ide, dan perbedaan pola kebudayaan.

Sejarah telah banyak mencatat berbagai macam konflik dan perang di kalangan umat manusia, baik konflik antar suku, negara maupun konflik atas nama agama. Ini semua dilandasi pada kesalahpahaman ataupun belum tersampainya informasi

⁸ Pengamatan dan wawancara dengan sesepuh (Jamal Barad) desa Mulyoharjo, tanggal 4 Februari 2016.

⁹ Al Hakim, *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi*, (Malang : UM Press, 2005), hlm. 68.

dengan baik. Berapa banyak nyawa melayang dan dikorbankan karena tujuan-tujuan yang tidak semestinya.¹⁰ Contoh konflik yang terjadi di desa Mulyoharjo sendiri adalah tawuran antar remaja etnis Jawa dengan Arab, dan tawuran etnis China dengan Jawa. Tawuran itu sering terjadi namun sekarang hal tersebut bisa di bilang tidak ada lagi yaitu dengan adanya perkumpulan antar tokoh etnis, dan anak remaja pun mencoba membuat kelompok antar etnis (intifida), sehingga dari perkumpulan tersebut meminimalisir terjadinya tawuran antar remaja etnis.¹¹

Dari penjelasan teori di atas, tidaklah berlaku bagi etnis di Desa Mulyoharjo Kecamatan Pernalang. Kondisi tersebut dapat terlihat karena masih adanya interaksi antar tetangga, keakraban bertetangga dan berhubungan social yang baik antar etnis yang satu dengan yang lainnya. Dalam melakukan kegiatan-kegiatan sosial, mereka juga aktif saling gotong royong sebagaimana budaya masyarakat jawa yang ada di desa tersebut yang tetap mereka terapkan sampai saat ini.¹²

Desa Mulyoharjo juga terkenal dengan nama kampung Arab, karena sebaaian penduduknya beretnis Arab, menurut Ust. Gaes Bawazir sebagai tokoh agama disebut kampung arab dikarenakan pada masa penjajahan orang – orang Belanda

¹⁰ Said Agil Husain Al Munawir, *Fiqh Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2005) hlm. 7.

¹¹ Wawancara dengan ketua RW 21 ibu Endang, tanggal 4 Februari 2016

¹² Wawancara dengan ibu Ulfanah warga desa Mulyoharjo, tanggal 4 Februari 2016

mempolarisasikan antara etnis Jawa, etnis Arab dan etnis China. Etnis Arab di tempatkan di kota agar para penjajah bisa melihat aktivitas keberagamaannya secara lebih detail (etnis Arab tentunya lebih kental dengan agama Islam), sedangkan orang – orang Jawa ditempatkan di desa-desa. Adapun etnis China di tempatkan di kota juga karena utuk mempermudah transaksi perdagangan.¹³

Berangkat dari latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk menulis skripsi tentang “*Konstruksi Budaya Damai di Masyarakat Kampung Arab Desa Mulyoharjo Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang*”.

¹³ Wawancara dengan tokoh agama Ust. Gaes Bawazir, tanggal 4 Februari 2016

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah penulis kemukakan di atas, maka rumusan masalahnya, adalah:

1. Bagaimana indikator budaya damai di masyarakat kampung arab di desa Mulyoharjo kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang ?
2. Bagaimana pandangan masyarakat kampung arab di desa Mulyoharjo tentang budaya damai?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana indikator budaya damai yang dilakukan warga masyarakat desa Mulyoharjo
2. Untuk mengetahui pandangan masyarakat kampung arab tentang budaya damai di desa Mulyoharjo

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan tentang konstruksi budaya damai pada masyarakat yang plural

2. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang upaya dalam menjaga perdamaian dalam kehidupan yang plural khususnya bagi masyarakat desa Mulyoharjo.

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

- a. Menambah wawasan tentang konstruksi budaya damai pada masyarakat yang berbeda etnis.
- b. Sebagai upaya dalam menjaga perdamaian antar umat manusia melalui budaya damai antar etnis.

E. Kajian Pustaka

Untuk memposisikan penelitian ini, penulis merasa penting untuk melakukan kajian pustaka sebagai acuan dan bahan untuk melihat perbedaan dari tulisan-tulisan yang mengulas tentang konstruksi budaya damai dan untuk memperlihatkan apa kontribusi penelitian keilmuan dibidang kajian yang sama. Setelah penulis melakukan kajian pustaka, ternyata masih belum ada yang melakukan pembahasan secara khusus tentang konstruksi budaya damai dikampung arab. Namun ada beberapa penelitian yang menyinggung tentang budaya damai antara lain:

Di dalam buku yang ber judul *Stereotip Dan Persoalan Etnis Cina di Jawa* yang ditulis oleh Hariyono Paulus, menjelaskan adanya persoalan sosial kultural diantara suku yang berbeda ini. Dijabarkan dalam bab IV dibawah judul *Dialog Antara Etnis Cina dan Jawa*. Pada bab ini tampak terdapat sikap asimilasi yang diskriminatif antara etnis Jawa-Cina, yang mana dalam perspektif etnis Cina beranggapan bahwa dalam asimilasi, kebudayaan Cina akan cenderung diperlemah, sedangkan etnis Jawa kedudukan kebudayaannya cenderung diperkuat. Kemudian dalam bab V yang berjudul *Memahami Nilai- Nilai Sosial Budaya*

Cina Dan Jawa, mengemukakan tentang perbedaan dan persamaan nilai sosial budaya orang Jawa-Cina yang mana perbedaan itu sangat dominan dan berpotensi memunculkan konflik antar keduanya.¹⁴ Walaupun pada kesimpulan akhir buku ini berisikan harapan penulis akan adanya hidup harmonis secara berdampingan antara dua etnis diatas, namun tulisan dalam buku ini banyak memaparkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan perbedaan kebudayaan dan konflik. Belum secara jels dijelaskan tentang bagaiman perbedaan budaya itu menciptakan suasana harmonis dalam hidup berdampingan diantara keduanya.

Muhammad Haitami Salim, Eka Hendry Ar. Dan Dulhadi dalam penelitian tentang bagaimana faktor *cultural* berpengaruh terhadap konflik yang berjudul *Prasangka Antar Kelompok Etnis Di Kalimantan Barat (Pontianak: Stain Pontianak Press. 2007)*. Dijelaskan bahwa konflik terjadi secara umum karena faktor kultural dan faktor structural. Perbedaan kultural dipandang bisa menciptakan perbenturan yang menyebabkan terjadinya konflik etnis.¹⁵

Karya yang ditulis oleh Denika Astianisti yang berjudul *Relasi Mayoritas – Minoritas Antara Etnis Jawa, China, Arab (Studi Kasus Di Kelurahan Kauman Kota Pekalongan*. Dalam skripsi ini membahas prespektif antara ketiga etnis tersebut dalam

¹⁴ Hariyono Paulus, *Steorotip Dan Persoalan Etnis Cina di Jawa*, (Semarang: Mutiara Wacana, 2006).

¹⁵ Ahwan Fanani, Dkk, *Kearifan Lokal Dalam Resolusi Konflik Di Jawa Tengah*. (Semarang: WMC (Walisongo Mediation Centre) IAIN Walisongo, 2009).

bermasyarakat, dan pola interaksi antara ketiganya. Di dalam skripsi tersebut penulis mengatakan bahwa hubungan antara ketiga etnis tersebut masih kurang dikarekan masih adanya perilaku yang tidak sesuai oleh salah satu etnis, sehingga adanya diskriminasi, bahkan membuat jarak sosial diantara ketiganya.¹⁶

Kapita Selekta Kerukunan Antar Umat beragama yang di dalamnya memaparkan berbagai makna teologi perdamaian, kasih sayang, dan cinta kasih perspektif agama – agama dalam konteks kehidupan pluralisme di Indonesia. Didalam buku tersebut menjelaskan bahwa dari semua agama : Islam, Kristen, katolik, Hindu, Budha, dan Konghuchu dimana agama sangat berperan penting dalam menciptakan kehidupan yang damai. Karena sesungguhnya kehadiran agama sebagai kontrol sosial dalam kehidupan sehari – hari. Ajaran perdamaian baik yang tertulis di dalam kitab suci agama ataupun yang hanya di sampaikan oleh tokoh agama memang sudah menjadi keharusan tiap – tiap umat beragama.¹⁷

Kemudian dalam laporan penelitian Arifuddin Ismail dkk yang dilakukan “*Merajut Kerukunan Umat Beragama*” menjelaskan aspek – aspek interaksi yang dilakukan masyarakat setempat serta ajaran agama dan budaya masyarakat. Dimana masing – masing anggota masyarakat memegang peran yang

¹⁶ Denika Astianisti, *Relasi mayoritas-Minoritas antara etnis Jawa, Arab, dan China* (studi kasus di Kelurahan Kauman Kota Pekalongan), Skripsi. (Semarang : Universitas Negeri Semarang (UNNES), 2015).

¹⁷ Tim Penulis FKUB, *Kapita Selekta Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Semarang: FKUB, 2009).

peqnting dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Dan mereka semua yang ada disini menginginkan kehidupan yang aman, tentram dan damai tanpa memandang agama ataupun status social.¹⁸

Sementara itu, Elga Sarapung dalam bukunya yang berjudul *Sejarah, Teologi dan Etika Agama – Agama* yang berisi bagaimana masing - masing agama mengajarkan Etika sosial dalam bergaul dengan masyarakat tanpa memandang agama. Dalam bukunya tersebut juga menjelaskan point – point etika social perspektif agama, misalnya etika saling menghormati, menghargai nilai kemanusiaan dalam kehidupan sosial yang beraneka ragam.¹⁹

Dalam tulisannya yang berjudul *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*, Muhammad Damami mendeskripsikan tentang World View (pandangan hidup) orang jawa dalam memahami keberagaman masyarakat dengan konsep Manunggaling Kawulo Gusti. Dalam konsep manunggaling kawula gusti dijelaskan bahwa dalam masyarakat agama dalam bergaul atau memandang seorang manusia tanpa membeda – bedakan dari segi suku, ras, agama ataupun status sosial yang masing – masing mempunyai hak diperlakukan sama.²⁰

¹⁸ Ariffudin dkk, *Merajut Kerukunan Umat Beragama*, (Semarang: CV . Robar Bersama, 2011).

¹⁹ Elga Sarapung, *Sejarah, Teologi dan Etika Agama- agama*, (Yogyakarta: DIAN/ INTERFIDEI, 2003).

²⁰ Mohammad Damami, *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*, (Yogyakarta: LESFI, 2002).

Selain itu dalam jurnal harmoni “*Multikultural dan Multiagama*” oleh Abd Mas’ud yang membahas tentang “*Umat Beragama di Kabupaten Kediri : Antara Harmoni dan Konflik*” yang didalamnya menjelaskan bahwa kerukunan antar agama disana cukup kondusif. Pendorong terciptanya keadaan yang kondusif karena adanya kearifan lokal serta peran tokoh agama dan tokoh masyarakat daerah Kediri sendiri. Selain itu masyarakat tidak mempermasalahkan hal – hal yang dapat memicu konflik.²¹

Dari berbagai pemaparan tentang buku-buku dan penelitian di atas penulis belum menemukan secara spesifik konstruksi budaya damai yang berkembang di masyarakat plural serta aspek budaya sebagai potensi perdamaian dalam bermasyarakat belum mendapatkan penjabaran yang signifikan. Walaupun dalam beberapa buku ditemukan pengertian budaya damai saja namun belum sampai pada pembahasan yang mendalam. Hal ini yang menjadi perhatian penulis, karena budaya dalam suatu masyarakat akan sangat mempengaruhi kehidupan yang damai khususnya di Desa Mulyoharjo Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang.

²¹Jurnal Harmoni, Fakultas Ushuluddin, Vol. X, Nomor 2, Edisi April – Juni 2011.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam rangka penelitian skripsi, agar nantinya dapat mencapai derajat ilmiah, maka dalam penelitian penulis tidak bisa lepas dari penggunaan beberapa cara/metode yang relevan dengan permasalahan penelitian ini. Penulis melakukan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang pada hakikatnya merupakan metode untuk menemukan secara khusus realitas yang tengah terjadi di masyarakat.²² Sebagai penelitian lapangan, penelitian ini mengambil lokasi di desa Mulyoharjo kecamatan Pemalang Kota Pemalang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analisis²³ Penelitian ini diharapkan memberi gambaran secara rinci dan sistematis mengenai *konstruksi budaya damai*, dengan menyusun data-data lapangan dan litelatur yang telah dikumpulkan, kemudian menjelaskannya dan menganalisisnya.

2. Pendekatan

²² Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm. 32.

²³ *Deskriptif* berarti menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, gejala/frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala yang lain dalam masyarakat.

Analisis adalah jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan perincian terhadap objek yang diteliti dengan jalan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan yang lain untuk memperoleh kejelasan mengenai sesuatu. Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 47-59

Pendekatan masalah yang digunakan adalah pendekatan *fenomenologi* yaitu pendekatan masalah dengan melihat dan membahas suatu permasalahan dengan menitikberatkan pada aspek-aspek yang berkaitan dengan interaksi sosial dalam suatu masyarakat, perilaku manusia dari segi kerangka berpikir maupun cara bertindak orang-orang itu sendiri.²⁴

Sedangkan menurut Husserl, fenomenologi sebagai pengkajian terhadap cara manusia memikirkan benda-benda dan hal-hal di sekitar dan mengalami melalui pengalaman panca indranya. Pada pendekatan fenomenologi yang terpenting adalah apa yang dialami orang dan bagaimana ia menafsirkan dunia. Kemudian fenomenologi adalah cara agar kita benar-benar mengetahui apa yang dialami orang lain dengan cara langsung kita mengalaminya sendiri.²⁵

Dalam pendekatan ini peneliti melihat dan mengamati perilaku, sikap, kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat desa Mulyoharjo.

3. Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

a. Sumber Primer

²⁴ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2008), (Anggota IKAPI), hlm. 177

²⁵ Bagong Suryanto dan Sutinah, (ed.), *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 178.

Sumber primer yaitu sumber utama yang dijadikan bahan penelitian dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena skripsi ini merupakan penelitian lapangan, maka sumber primernya adalah data-data yang diperoleh dari lapangan, yaitu desa Mulyoharjo, baik melalui wawancara maupun pengamatan yang dilakukan langsung berdasarkan data yang ada di desa Mulyoharjo.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder yaitu sumber yang menjadi bahan penunjang dalam melengkapi analisa dari penelitian ini. Adapun yang dijadikan yaitu buku-buku bacaan yang sesuai dengan kasus penulisan skripsi ini, jurnal, majalah ataupun internet.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data lapangan, digunakan berbagai tehnik pengumpulan data, diantaranya:

a. Wawancara

Yaitu dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Wawancara atau *interview* digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan.²⁶ Sumber data yang digunakan manusia dalam penelitian disebut informan yang dipilih secara *purposive sampling*, dengan kecenderungan peneliti untuk

²⁶ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian (Studi Pendekatan Praktek)*, (Jakarta: Rienaka Cipta, 1998), hlm. 145.

memilih informan yang dianggap mengetahui informasi secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap. Bahkan dalam pelaksanaan pengumpulan data, pilihan informan dapat berkembang sesuai kebutuhan dan kemantapan peneliti dalam memperoleh data. Wawancara tersebut penulis tujukan diantaranya :

- 1) Ulama dan Tokoh Masyarakat etnis Jawa, etnis Arab dan etnis China
- 2) Sebagian etnis Jawa, etnis Arab dan etnis China

Metode wawancara difungsikan untuk mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata dan data tersebut merupakan salah satu sumber data utama dari informan yang diwawancarai, kemudian sumber data utama dalam bentuk kata-kata dicatat melalui catatan penulis.

b. Metode observasi

Yaitu usaha-usaha mengumpulkan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena yang diselidiki. Observasi juga berarti mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena sosial agama selama waktu tertentu tanpa mempengaruhi fenomena yang di observasi, dengan mencatat, merekam, memotret

fenomena tersebut dalam rangka mengumpulkan data.²⁷ Cara melaksanakannya adalah peneliti datang langsung ke obyek penelitian untuk melihat, mengamati situasi dan kondisi yang ada di masyarakat tersebut untuk mendapatkan data yang valid, kemudian mencatatnya secara sistematis.²⁸

Sedang obyek yang di observasi meliputi perilaku dan sikap antara etnis Jawa, etnis Arab dan Etnis China, aktivitas tokoh agama, kegiatan sosial keagamaan seperti kesenian, kerja bakti, dan lain-lain. Observasi praktek bentuk budaya damai berdasarkan pola perilaku dan pola interaksi hubungan masyarakat di desa Mulyoharjo.

c. Dokumentasi

Yaitu mencari data mengenai hal-hal / variabel yang ada di lapangan dan ada di kepustakaan baik berupa catatan, transkrip, buku-buku surat kabar dan lain sebagainya.²⁹

5. Analisa Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Analisis yang digunakan adalah analisis induktif, yaitu menganalisis data lapangan yang diperoleh dari warga masyarakat desa Mulyoharjo serta literatur-literatur yang

²⁷ Ibid., hlm, 128.

²⁸ Cholid, Narbuka dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 162.

²⁹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 26.

bersifat khusus, kemudian diolah untuk mendapatkan kesimpulan yang umum.

G. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini dapat mengarah pada suatu tujuan penelitian, maka di susun sistematika sedemikian rupa yang terdiri dari lima bab yang masing-masing mempunyai karakteristik yang berbeda namun dalam kesatuan berkaitan dan saling melengkapi.

Bab I, bab ini merupakan pendahuluan dari penulisan skripsi ini yang akan menjadi gambaran untuk bab-bab berikutnya. Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematikan penulisan. Tujuan penulisa mencantumkan sub-sub tersebut adalah sebagai acuan yang akan diimplementasikan pada bab-bab berikutnya, terutama bab ketiga dan keempat.

Bab II, bab ini merupakan informasi tentang landasan teori bagi objek penelitian seperti yang terdapat pada judul skripsi. Landasan teori ini akan disampaikan secara umum, dan secara rinci akan dibahas pada bab-bab berikutnya. Dalam bab ini penulis akan memaparkan hal-hal berikut: kontruksi budaya damai, konsep budaya damai etnis Jawa, etnis Arab, etnis China.

Bab III, bab ini merupakan paparan atas data-data hasil penelitian penulis secara lengkap atas objek tertentu yang mejadi fokus kajian pada bab berikutnya. Dalam skripsi ini, di bab ketiga penulis akan membahas tentang : letak geografis desa Mulyoharjo,

aktivitas sosial keagamaan di desa Mulyoharjo yang meliputi ; keadaan sosial, budaya dan ekonomi, pendidikan, serta aktivitas keagamaan masyarakat desa Mulyoharjo.

Bab IV, berisi analisa yang dilakukan oleh penulis terhadap data yang diperoleh dari bab-bab sebelumnya, khususnya bab III dan dalam bab ini untuk menjawab persoalan yang diajukan dalam Bab I. Meliputi : apa saja indikator budaya damai, serta pandangan masyarakat desa Mulyoharjo tentang budaya damai.

Bab V, merupakan penutup dan berisi kesimpulan dan saran baik kepada warga desa Mulyoharjo itu sendiri atau kepada masyarakat luas pada umumnya yang berkepentingan dan merupakan paparan jawaban dari persoalan-persoalan yang ditanyakan dalam bab sebelumnya.